





## BAB III

### PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

#### A. Profil Desa Tiudan

Desa Tiudan merupakan salah satu dari 20 desa yang terletak di wilayah administrasi Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung. Desa Tiudan telah mengalami beberapa masa kepemimpinan<sup>1</sup>, dan saat ini Desa Tiudan dipimpin oleh Drs. Wajib Effendi sejak tahun 2013.<sup>2</sup> Wilayah Desa Tiudan terletak pada wilayah dataran rendah dengan luas 3.184,02 km<sup>2</sup> atau 351,25 ha, dengan batas-batas wilayah, sebagai berikut<sup>3</sup> : Sebelah utara Desa Pucangan dan Desa Bolorejo, sebelah timur Desa Wonokromo, sebelah selatan Desa Mojoarum, sebelah barat Desa Kedungcangkring.

Pusat Pemerintahan Desa Tiudan terletak di Dusun Kleben, RT 04, RW 07 dengan menempati areal lahan seluas 0,3 ha. Desa Tiudan terbagi menjadi 6 wilayah Dusun, yaitu : Dusun Siwalan, Dusun Kudan, Dusun Kleponan, Dusun Kleben, Dusun Krajan, Dusun Plenggong. Serta memiliki 12 RW dan 47 RT yang tersebar di berbagai wilayah Desa Tiudan.

Berdasarkan data laporan kependudukan Desa Tiudan tahun 2017 bahwa jumlah penduduk Desa Tiudan adalah 9.138 jiwa terdiri dari laki-laki

---

<sup>1</sup> Masa kepemimpinan Desa Tiudan di mulai oleh Trimokarjo (1883-1895), H. Imam Asngari (1895-1940), Noto Sentono (1940-1975), M. Soekardi (1975-1989), Djoko Setijono (1990-1998), Asrori (1998-2013) dan Drs. Wajib Effendi (2013-2019)

<sup>2</sup> Pemerintah Desa Tiudan, "Profil Umum Desa Tiudan", diakses dari <http://tiudan.tulungagungdaring.id> dikutip pada 06 Maret 2019 pukul 18.30 WIB

<sup>3</sup> Pemerintah Desa Tiudan, "Profil Umum Desa Tiudan", diakses dari <http://tiudan.tulungagungdaring.id> dikutip pada 06 Maret 2019 pukul 18.30 WIB

sebanyak 4.589 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 4.549 jiwa.<sup>4</sup> Dengan 90 % beragama Islam, dan 10 % beragama Kristen dan Hindu.<sup>5</sup>

Masyarakat Desa Tiudan memiliki mata pencaharian beraneka ragam. Mata pencaharian penduduk Desa Tiudan didominasi oleh pertanian, perikanan serta peternakan kurang lebih sebanyak 3024 orang, kemudian disusul oleh industri pengolahan (pabrik, kerajinan, dll) kurang lebih sebanyak 2122 orang, setelah itu disusul oleh perdagangan kurang lebih sebanyak 159 orang.

Sumber daya sosial budaya di Desa Tiudan antara lain : *Jaranan, Hadrah, Jidoran, Tibaan*. Selain sosial budaya tersebut di Desa Tiudan juga diadakan berbagai kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan setiap minggu, setiap bulan maupun setiap hari besar agama maupun nasional, seperti acara keagamaan *Yāsīnan, Khotmil Qur'ān*, selamatan, pengajian, dan lain sebagainya.

## **B. Sejarah Pembacaan Tujuh Surat Pilihan Dalam Tradisi Tingkeban Di Desa Tiudan, Kecamatan Gondang, Kabupaten Tulungagung**

Tingkeban merupakan sebuah tradisi turun-temurun dari nenek moyang yang masih dilakukan oleh masyarakat Di Desa Tiudan, Kecamatan Gondang, Kabupaten Tulungagung, tingkeban biasanya dilaksanakan pada usia kehamilan yang telah memasuki tujuh bulan atau lebih. Masyarakat Di Desa Tiudan, Kecamatan Gondang, Kabupaten Tulungagung memiliki kebiasaan tingkeban dengan pembacaan tujuh surat pilihan, tujuh surat yang

---

<sup>4</sup> Data Rencana Kerja Pemerintah Desa Tiudan Tahun 2019

<sup>5</sup> Data diperoleh dari Pak Edi, Bagian Kaur Umum Desa Tiudan pada 18 Juni 2019

dibaca saat tingkeban sebenarnya bebas tidak ditentukan yang penting sesuai dengan apa yang diinginkan keluarga yang sedang menyelenggarakan tingkeban. Namun ada tujuh surat yang biasa digunakan oleh masyarakat Desa Tiudan, Kecamatan Gondang, Kabupaten Tulungagung Tiudan pada saat tingkeban, yakni Q.S *Yūsuf*, Q.S *Maryam*, Q.S *Al-Wāqī'ah*, Q.S *Yāsīn*, Q.S *Al-Mulk*, Q.S *Luqman*, Q.S *Al-Kahf*.

Mengenai sejarah pembacaan tujuh surat pilihan dalam tradisi Tingkeban di Desa Tiudan, Kecamatan Gondang, Kabupaten Tulungagung ini diperoleh berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan kepada beberapa pihak, yang peneliti yakini dapat menjawab bagaimana sejarah adanya pembacaan tujuh surat pilihan dalam tradisi tingkeban di Desa Tiudan.

Pertama, peneliti menemui salah satu sesepuh Desa Tiudan yang cukup masyhur di Desa Tiudan yang bernama Abdul Kholil atau biasa dikenal dengan Mbah Kholil. Menurut Mbah Kholil adanya pembacaan tradisi tingkeban di Desa Tiudan sudah berjalan berpuluh-puluh tahun lamanya, hingga ketika peneliti menanyakan siapa penggagas adanya pembacaan tujuh surat pilihan ini, beliau hanya menyebutkan beberapa nama yang diyakini sebagai ulama' Desa Tiudan pada zaman dahulu yang menggagas adanya pembacaan tujuh surat pilihan dalam tradisi tingkeban. Hal itu disampaikan beliau sebagai berikut :

*“lek penggagas e kulo marai pendatang mboten tek paham, pokok pun kelampah dangu. Lek penggagas e penake ngeten Insyalloh mbah Kyai Hasyim kui tokoh ulama' mriki mbiyen, mbah Haji Imam Asyari lurah mbiyen niku tokoh kaleh ulama' mriki riyen nggihan, mbah Hasantari, mbah haji Baidowi niku mawon pun, kui tokoh ulama mriki mbiyen, niku pun dangu bahkan wonten eketan (50) tahun yang lalu, insyaalloh ulama-ulama niku”*, Ungkap Mbah Kholil

Ada empat nama yang disebutkan sebagai penggagas pembacaan tujuh surat pilihan ini yakni Mbah H. Nur Hasyim, Mbah H. Imam Asy'ari, Mbah Hasantari, dan Mbah H. Baidowi. Dari keempat penggagas pembacaan tujuh surat pilihan ini keempat-empatnya sudah meninggal dunia, jadi peneliti tidak bisa menggali lebih dalam mengenai asal-usul dilaksanakannya pembacaan tujuh surat pilihan ini secara langsung, hanya saja untuk beberapa alasan mengenai tujuan dilaksanakannya pembacaan tujuh surat pilihan dalam tradisi tingkeban sudah tersebar dari mulut ke mulut dari generasi ke generasi hingga saat ini, yang biasa disampaikan oleh pemimpin selamatan saat tradisi tingkeban dilaksanakan, yakni pada saat penghajatan.<sup>6</sup>

Selanjutnya, untuk meyakinkan siapa penggagas adanya tradisi pembacaan tujuh surat pilihan ini, peneliti juga menemui salah satu tokoh masyarakat yang bernama Abdul Muhid Murottab yang biasa dikenal dengan Mbah Muhid, beliau memaparkan bahwa asal-usul pembacaan tujuh surat pilihan dalam tradisi tingkeban ini salah satu penggagasnya bernama K.H Nur Hasyim seperti yang telah disebutkan oleh Mbah Kholil di atas. Hal itu disampaikan beliau sebagai berikut :

*“Tingkeban pembacaan Alquran itu dari kyai Saya KH Nur Hasyim tapi pun wafat, Kyai Nur Hasyim dari Lampung, terus beliaunya mondok di Termas terus akhirnya diambil menantu oleh kyai disini, rumahnya belakang MI, itu rumah mertua saya di dusun kleponan desa tiudan, iku sak turun, tasik sodara sak mbah kui putrane bulik nikah angsal masjid”.*  
Ungkap Mbah Muhid.

Kyai Nur Hasyim ini menurut penuturan Mbah Muhid adalah salah satu gurunya ketika mengaji dahulu, Kyai Nur Hasyim berasal dari Lampung dan pernah mondok di Termas, kemudian beliau menikah dengan salah satu

---

<sup>6</sup> Hasil wawancara dengan Mbah Kholil pada hari Senin, 17 Juni 2019

warga Desa Tiudan yang merupakan salah satu anak dari tokoh masyarakat Desa Tiudan. Akhirnya Kyai Nur Hasyim ini menetap di Desa Tiudan bersama istri dan anak-anaknya. Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan kepada Mbah Muhid, Mbah Muhid menerangkan bahwa Mbah Kyai Nur Hasyim semasa beliau nyantri pernah mengajak Mbah Muhid dan beberapa santri lainnya untuk menghadiri selamatan tingkeban dengan membacakan tujuh surat dalam Alquran. Surat yang dibaca sama dengan surat yang dibaca saat tingkeban di Desa Tiudan saat ini, yakni surat *Yūsuf*, surat *Maryam*, surat *Luqman*, surat *Al-Kahf*, surat *Yāsīn*, surat *Al-Mulk* dan surat *Al-Wāqī'ah*.<sup>7</sup>

Kemudian, setelah mewawancarai dua sesepuh dan juga termasuk tokoh masyarakat tersebut, peneliti juga mewawancarai salah satu Kyai juga tokoh masyarakat bernama Zainul Fuad biasa dikenal dengan Pak Fuad yang ternyata beliau adalah cucu dari Kyai Nur Hasyim sendiri, Mbah Nur Hasyim merupakan buyut dari Pak Fuad. Untuk itu peneliti mencari tahu lebih dalam kepada Pak Fuad ini sejarah adanya tradisi tingkeban di Desa Tiudan. Hal ini seperti yang disampaikan Pak Fuad sebagai berikut :

*“Kalau yang tingkeban santri itu modelnya seperti ini, seperti grup e keluarga saya, mbah buyut saya itu termasuk orang yang berani nerjang kebiasaan orang-orang jawa, salah satunya ya selamatan tingkeban itu tadi biasanya kan harus lengkap. kalau kata mbah saya "ora opo-opo wisto sak ndue ne ae gak popo sing penting enek sego golong karo jenang sengkolo wis cukup, dadi memperringan. Itu biasanya santri-santrinya mbah Haji Nur Hasyim mulai menentang adat kebiasaan tingkeban jawa karena secara ekonomi memberatkan, sekitar tahun 50-an yang nyantri dan ngaji di pondok sini berani nerjang adat-adat jawa. Pokoknya tingkebannya biasa sing penting ditengeri.”*

---

<sup>7</sup> Hasil wawancara dengan Mbah Muhid selaku salah satu sesepuh Desa Tiudan yang tinggal di Dusun Kleponan, Desa Tiudan, Kec. Gondang pada hari Sabtu, 29 Juni 2019 di kediaman Mbah Muhid

Sesuai dengan yang beliau ketahui, Pak Fuad menjelaskan bahwa sebenarnya tradisi-tradisi selamatan seperti tingkeban yang ada di masyarakat merupakan tradisi yang sejak dulu sebelum Islam datang sudah ada dan telah dilestarikan oleh masyarakat luas umumnya orang yang tinggal di tanah Jawa dan khususnya dilaksanakan oleh masyarakat Desa Tiudan.<sup>8</sup> Dengan tidak memungkiri bahwa tingkeban ini berasal dari agama hindu, lambat laun akhirnya tradisi tingkeban ini mengalami islamisasi atau akulturasi budaya dengan Islam yang dilakukan oleh para walisongo dahulu<sup>9</sup>. Akhirnya masyarakat Jawa khususnya yang beragama Islam juga melaksanakan tradisi tingkeban ini.<sup>10</sup>

Tradisi tingkeban sudah lama berjalan di Desa Tiudan, dengan konsep tradisi adat jawa yang sangat kental dengan berbagai aturan yang ada. Dahulu masyarakat Desa Tiudan merupakan masyarakat biasa atau abangan, dan sangat sedikit yang santri.<sup>11</sup> Namun lambat laun dengan hadirnya masyarakat santri lulusan pondok pesantren yang sudah matang keilmuannya yang tinggal

---

<sup>8</sup> Hasil wawancara dengan Pak Zainul Fuad selaku salah satu tokoh masyarakat Desa Tiudan yang tinggal di Dusun Krajan, Desa Tiudan, Kec. Gondang pada hari Minggu, 23 Juni 2019 di kediaman Pak Zainul Fuad

<sup>9</sup> Akulturasi Tingkeban atau Mitoni dengan bacaan Alquran merupakan pengaruh budaya Champa bukan budaya Hindu-Budha hal ini disampaikan oleh Agus Sunyoto ketua Lesbumi NU, teori tentang hal ini masih menjadi pro kontra. Tradisi ini dipilih oleh Wali Songo sebagai metode dakwah dari mazhab Tuban. Mazhab Tuban ini dipimpin oleh Sunan Kalijaga yang didukung oleh Sunan Bonang, Sunan Muria, Sunan Kudus, dan Sunang Gunung Jati. Mazhab ini lebih moderat daripada mazhab Giri yang di dalamnya merupakan Sunan Giri, Sunan Ampel dan Sunan Drajat). Mazhab Tuban memperbolehkan adat setempat (tradisi dari nenek moyang) dilestarikan akan tetapi yang tidak bertentangan dengan Islam. Seperti memperbolehkan tradisi memperingati upacara kematian yang dibungkus dengan nilai Islam. Sedangkan mazhab Giri berpendapat bahwa orang yang dengan sukarela masuk Islam lewat mazhab ini harus rela membuang segala adat istiadat nenek moyang yang bertentangan dengan syariat dan menjauhkan dari bid'ah. (Lihat Muhammad Fuad Zain, "Akulturasi 7 Surat Dalam Tradisi Mitoni", *Jurnal MAGHZA : Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 3, No. 1. 2018, halaman 57)

<sup>10</sup> Muhammad Fuad Zain, "Aktualisasi 7 Surat Dalam Tradisi Mitoni", *Jurnal MAGHZA : Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 3, No.1, 2018, h. 58

<sup>11</sup> Hasil wawancara dengan Pak Zainul Fuad pada hari Minggu, 23 Juni 2019

di beberapa titik Desa Tiudan, tradisi tingkeban yang penuh dengan klenik<sup>12</sup> ini mulai bergeser ke tradisi tingkeban ala santri, yakni pelaksanaan tradisi tingkeban yang di dalamnya terdapat pembacaan tujuh surat pilihan sebelum acara selamatan atau kenduri. Biasanya kalau tradisi tingkeban ala adat Jawa langsung dengan dibacakan beberapa doa atau mantra dan pembacaan makna dari beberapa makanan yang ada dan diakhiri dengan do'a.

Dahulu orang awam yang bukan santri di Desa Tiudan melakukan tradisi tingkeban ala Jawa dengan ketentuan adat Jawa sangat ketat. Mbahnya Pak Fuad yang merupakan seorang kyai dan merupakan santri lulusan pondok pesantren yang sudah matang keilmuannya ini berani menolak dengan adanya tradisi tingkeban ala Jawa yang sangat kental ini, beliau mengganti tingkeban ala Jawa ini dengan sederhana yakni dengan membacakan tujuh surat pilihan sebelum selamatan, tetapi selamatannya tidak seperti ala Jawa, hanya biasa saja dengan memberikan makanan kenduri seperti biasanya hanya dengan menyediakan dua makanan yang harus ada yakni *sego golong* dan *jenang sengkolo*.

Tujuan dari penggantian tradisi tersebut ialah untuk meringankan keluarga yang sedang memiliki hajat, karena makanan yang dibutuhkan dalam tingkeban ala Jawa dirasa membutuhkan biaya yang terlalu banyak.<sup>13</sup> Tingkeban dengan pembacaan Alquran ini sudah lama sekali, menurut penuturan beliau sejak beliau kecil sudah ada, kira-kira sudah 50 tahun yang lalu bahkan bisa lebih.

---

<sup>12</sup> Klenik adalah kegiatan perdukunan dengan cara-cara yang sangat rahasia dan tidak masuk akal, tetapi dipercayai oleh banyak orang.

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan Pak Zainul Fuad pada hari Minggu, 23 Juni 2019

Awalnya perbedaan pelaksanaan tradisi tingkeban antara masyarakat biasa yakni ala jawa dan ala santri sangat mencolok, karena tingkeban ala santri hanya dilakukan oleh kalangan santri. Beberapa kurun waktu terakhir orang-orang yang melakukan tradisi selamat dengan adat jawa juga menginginkan tradisi selamat dengan pembacaan tujuh surat pilihan. Dihasilkanlah tradisi tingkeban dengan pembacaan Alquran yang bermacam-macam ini, walaupun sekarang di Desa Tiudan sendiri masih berjalan keduanya. Hal ini sebagaimana yang disampaikan Pak Fuad sebagai berikut :

*“Kalau di Tiudan ini adat kebiasaan selamat begitu itu yang kental dimasuki oleh ajaran-ajaran islam ya kalangan-kalangan tertentu, ya dari kalangan kyai-kyai. kalau yang masyarakat biasa masih menggunakan adat kebiasaan selamat jawa itu, dengan memasukkan unsur pembacaan surat tersebut, sampai sekarang pun juga masih banyak yang seperti itu.”*

Setelah peneliti telusuri ternyata penggagas adanya tingkeban ini ialah Mbah Haji Nur Hasyim, telah diceritakan di atas sebagaimana yang ada, dari beliaulah awal mula adanya tradisi ini, sumbernya adalah beliau yang awalnya menolak tingkeban dengan adat jawa, akhirnya diikuti oleh keluarga dan masyarakat sekitar yang ngaji dan biasa sholat berjamaah di musholanya. Karena beliau merupakan tokoh yang berpengaruh di daerah tersebut dan banyak memiliki keturunan yang tersebar di beberapa wilayah Desa tiudan, akhirnya sebagian besar wilayah Desa Tiudan melakukan tradisi pembacaan dalam tingkeban itu tadi. Meskipun pada saat ini, di Desa Tiudan sebagian masyarakatnya masih ada yang melakukan tradisi tingkeban ala Jawa.

### **C. Variasi dan Prosesi Pelaksanaan Tingkeban di Desa Tiudan, Kecamatan Gondang, Kabupaten Tulungagung**

Tradisi tingkeban di Desa Tiudan, Kecamatan Gondang, Kabupaten Tulungagung oleh masyarakat dilaksanakan bukan hanya sebagai tradisi karena mengikuti para leluhur saja, melainkan juga sebagai rasa syukur atas karunia yang diberikan Allah dalam usia kehamilan yang sudah berumur tujuh bulan. Selain itu juga sebagai sarana untuk meminta permohonan berupa doa bersama supaya kandungan ibu yang mengandung sehat dan proses melahirkan lancar.<sup>14</sup>

Setiap daerah mempunyai cara yang berbeda ketika melaksanakan suatu tradisi seperti istilah yang biasa disebut orang-orang yaitu “*Seje Deso Mowo Coro*”<sup>15</sup>, tak terkecuali dengan tradisi tingkeban di Desa Tiudan ini. pelaksanaan tingkeban pada satu daerah dengan daerah lain memiliki perbedaan. Dalam proses pelaksanaan tingkeban orang yang akan menyelenggarakan tingkeban membutuhkan tenaga, pikiran maupun materi baik dalam persiapan maupun pelaksanaannya. Hal inilah nantinya yang dapat mengakibatkan perbedaan pelaksanaan. Pelaksanaan tingkeban di Desa Tiudan ini memiliki dua variasi, yakni tingkeban dengan ala santri dan tingkeban dengan ala Jawa. Untuk lebih detailnya sebagai berikut :

#### 1. Tingkeban Ala Santri

Tingkeban ala santri merupakan selamat yang dilakukan ketika usia kehamilan memasuki tujuh bulan atau lebih, yang dalam proses pelaksanaan tingkeban ini menggunakan pembacaan Alquran. Pembacaan Alquran ini berisi pembacaan tujuh surat atau biasa disebut masyarakat sekitar dengan *surat pitu* yang berisi Q.S *Yūsuf*, Q.S *Maryam*, Q.S *Al-*

---

<sup>14</sup> Hasil wawancara dengan Devi Ritasari pada hari Selasa, 2 Juli 2019 di kediamannya

<sup>15</sup> Maksudnya beda desa beda cara pelaksanaannya.

*Wāqī'ah*, Q.S *Yāsīn*, Q.S *Al-Mulk*, Q.S *Luqman*, Q.S *Al-Kahf*. Tradisi tingkeban model ala santri ini biasanya dilakukan oleh masyarakat yang memiliki *background* santri atau mereka yang pernah mengenyam pendidikan di madrasah atau pesantren dan dari kalangan tokoh masyarakat atau kyai dan yang sering pergi ke masjid.<sup>16</sup>

Pelaksanaan tingkeban dengan ala santri ini juga menggunakan ketentuan hari yang mana dilaksanakan ketika *shohibul hajat*<sup>17</sup> sudah siap melaksanakannya yakni sekitar usia kehamilan sudah memasuki tujuh bulan<sup>18</sup>. Waktu pelaksanaan tingkeban pada umumnya di Desa Tiudan dilaksanakan pada malam hari, yakni setelah Maghrib atau setelah Isya', seperti acara kenduri kirim do'a dan lainnya yang biasa dilakukan oleh masyarakat setempat.<sup>19</sup> Pemimpin hajat merupakan tokoh yang dianggap mahir dalam kegiatan keagamaan, biasanya mereka adalah kalangan dari kyai maupun alumni pesantren. Partisipan selamatan ini utamanya adalah para tetangga lingkungan sekitar atau orang yang telah ditunjuk untuk membaca Alquran.

Untuk pelaksanaannya biasanya *shohibul hajat* mengundang para tetangga lingkungan sekitar atau orang yang telah ditunjuk untuk membaca Alquran, kemudian setelah para tamu datang maka dimulailah acara tersebut. Untuk lebih detailnya maka proses pelaksanaan akan diuraikan sebagai berikut :<sup>20</sup>

---

<sup>16</sup> Hasil wawancara dengan Mbah Kholil pada hari Senin, 17 Juni 2019

<sup>17</sup> *Shohibul hajat* adalah tuan rumah pelaksanaan tingkeban

<sup>18</sup> Hasil wawancara dengan Bu Nurul Hidayah pada hari Selasa, 25 Juni 2019 di kediamannya

<sup>19</sup> Hasil wawancara dengan Pak Muji pada hari Senin, 25 Juni 2019 di kediamannya

<sup>20</sup> Hasil observasi di rumah Bapak Sugito dan Mbak Qoniatur Rif'ah pada 15 Juli 2019

- a. Pembukaan yang dipimpin oleh salah satu masyarakat sebagai MC atau wakil dari *shohibul hajat* untuk mengutarakan niat dilaksanakannya selamatan ini. Setelah itu acara diserahkan kepada tokoh masyarakat atau sesepuh yang memimpin selamatan ini guna untuk memulai rangkaian acara.

Pengutaraan niat hajat dengan menggunakan bahasa Jawa, niat ini berisi sebagai berikut :

*“Keparengo kawulo ing mriki mewakili saking shohibul hajat inggih meniko gadah hajat soho niat milujengi dumateng putro istrinipun ingkang asmo (yang sedang mengandung) ingkang saat meniko sampun ngandut wicalan pitung wulan mugu-mugu pinaringan wilujeng, sehat, mboten wonten alangan setunggal menopo, lan mangke sampun titi wancinipun nglahiraken si jabang bayi dipun paringi gangsar, monggo kito nyenyuwun dumateng Alloh kanti lantaran maos surat ingkang katahipun wonten pitu, panyuwun sedoyo kolo wau dipun ijabahi gusti Alloh ta’ala. mugu-mugu bayi ingkang bade lahir niko diparingi akhlaq e apik koyo akhlaqe Nabi muhammad saw , tiyange ngguantheng kados Nabi Yusuf menawi jaler. menawi setri sholihah kados Dewi Maryam, ajaran tauhide apik koyo dene Luqman, dst.”*

- b. Selanjutnya acara dipimpin oleh sesepuh yang memimpin selamatan ini dengan diawali pembacaan tawasul kepada Nabi Muhammad dan para sahabatnya, para Nabi terdahulu serta para malaikat, para Khulafaur Rasyidin dan para ulama terdahulu, lalu untuk bayi yang ada di kandungan dan ibu yang mengandung. Setiap selesai pembacaan tawasul tersebut disambung dengan pembacaan surat Al-Fatihah oleh seluruh tamu undangan.
- c. Sebelum pembacaan tujuh surat maka *shohibul hajat* menyiapkan 1 gelas air yang tujuannya air itu digunakan sebagai media untuk menyerap apa yang telah dibaca (seperti pembacaan tujuh surat dan

bacaan lain) para tamu undangan dan nantinya 1 gelas air tersebut akan ditiup oleh seluruh tamu undangan setelah pembacaan tujuh surat selesai serta menyiapkan Alquran perjilid yang terdapat tujuh surat yang akan dibaca.

- d. Pembacaan tawasul dan pembacaan Alquran dilakukan oleh *shohibul hajat* dan seluruh tamu undangan dengan menghadap kiblat secara hikmat.
- e. Setelah pembacaan tawasul selesai maka dimulailah pembacaan tujuh surat pilihan. Tujuh surat pilihan tersebut yakni Q.S *Yūsuf*, Q.S *Maryam*, Q.S *Al-Wāqī'ah*, Q.S *Yāsīn*, Q.S *Al-Mulk*, Q.S *Luqman*, Q.S *Al-Kahf* dilakukan secara bersama-sama. Orang yang membaca Alquran adalah orang yang sudah mahir dalam membaca Alquran biasanya ada 7 orang atau lebih, karena untuk surat yang panjang biasanya dibagi dua, seperti surat *Yūsuf* dan surat *Al-Kahf*. Kalau orang yang membaca Alquran sudah cukup maka tamu yang lain yang tidak membaca Alquran disarankan untuk membaca *shalawat* nabi, ayat kursi, dan surat-surat pendek lainnya agar tidak hanya diam dan bicara sendiri. Tujuan dari pembacaan ini adalah agar orang yang membaca, orang yang mempunyai hajat serta ibu yang mengandung dan anak yang dikandungnya mendapat syafaat, pahala serta berkah.
- f. Setelah pembacaan tujuh surat selesai, para pembaca surat tersebut tidak boleh berbicara sebelum meniup air di dalam gelas tersebut lalu setelah air selesai ditiup, air tersebut akan diminum oleh ibu yang hamil dan kemudian pemimpin hajat mengakhirinya dengan doa.

g. Prosesi pembacaan ini kurang lebih dilakukan selama 15 menit, dimulai dengan tawasul dan diakhiri dengan doa. Selanjutnya setelah doa selesai maka dilakukan kenduri yakni para tamu dijamu dan dilakukan pembagian makanan dibagikan makanan yang telah dipersiapkan dengan sudah rapi dibungkus di dalam plastik kantong dan siap untuk dibawa pulang para tamu atau yang biasa disebut masyarakat Desa Tiudan dengan *berkat*, sebagai bentuk shodaqoh kepada para tamu yang hadir karena sudah bersedia untuk hadir dalam selamatan tingkeban di rumah *shohibul hajat*. Kemudian para tamu pulang dengan berpamitan kepada *shohibul hajat*

## 2. Tingkeban Ala Jawa

Tingkeban ala Jawa merupakan selamatan yang dilakukan ketika usia kehamilan memasuki tujuh bulan atau lebih. Tingkeban ala Jawa ini menggunakan perlengkapan lengkap dari segi makanan atau sesajen yang ada sesuai dengan tradisi masyarakat Jawa.

Tradisi tingkeban model ala Jawa ini biasanya dilakukan oleh masyarakat biasa, yang tidak terlalu dalam beragama. Pelaksanaan tingkeban dengan ala Jawa ini memiliki ketentuan hari dan menggunakan pencarian hari yang tepat kepada salah seorang dukun atau orang yang ahli dalam pencarian hari.<sup>21</sup> Waktu pelaksanaan tingkeban ini dilaksanakan pada pagi hari atau siang hari. Pemimpin hajat merupakan tokoh yang dianggap mahir dalam menghajatkan ritual ala Jawa, biasanya mereka

---

<sup>21</sup> Hasil wawancara dengan Devi Ritasari pada hari Selasa, 2 Juli 2019

adalah dukun. Partisipan selamatan ini utamanya adalah para tetangga lingkungan sekitar.

Untuk pelaksanaannya biasanya *shohibul hajat* mengundang para tetangga lingkungan sekitar, kemudian setelah para tamu datang maka dimulailah acara tersebut. Untuk lebih detailnya maka proses pelaksanaan akan diuraikan sebagai berikut :<sup>22</sup>

- a. Pelaksanaan tingkeban ini diawali dengan datangnya para tamu undangan, setelah para tamu undangan datang sembari menunggu tokoh penghajat datang para tamu mengambil dan membawa makanan atau sesajen yang telah dipersiapkan *shohibul hajat* dari dapur ke ruang tamu (tempat pelaksanaan kenduri) dengan tidak boleh bolak balik dan harus melewati jalan yang berbeda, karena hal ini dipercayai bayi yang akan keluar menjadi balik ke kandungan atau tidak lancar persalinannya.
- b. Disampaikan penyerahan hajat dari *shohibul hajat* kepada pemimpin hajat, penyerahan hajat ini berisi tentang niat *shohibul hajat* mengundang para tamu yang hadir ini untuk acara tingkeban.
- c. Pengutaraan niat hajat oleh pemimpin hajat dengan menggunakan bahasa Jawa, Hajat tingkeban ala jawa sebagai berikut :

*“Sampun cekap dateng ngaturi poro sepah wonten sedoyo nglampahi kajatipun irsyad perlu meringati nini bumi, kaki bumi, kawahane dukun banaran, ing bakal cikal bakal, ambakali bumi banaran mugè diperingati paringono kuat rahayu wilujengan hajat wilujengo wiwit dinten meniko selami nyuwun tambahing pangestune poro sepah wonten sedoyo (nggeh), saaturan nggih nabi adam, bopo kuwoso lan ibu pertiwi panutan dinten kelawan*

---

<sup>22</sup> Hasil Observasi yang peneliti lakukan pada hari Selasa, 2 Juli 2019 di rumah saudara Irsyad dan Devi, Dusun Kleben, Desa Tiudan

*dalu ingkang dipun peringati ugi kuwato rahayu wilujeng-wilujengo, wiwit dinten meniko selami nyuwun tambahing pangestune poro sepah wonten sedoyo (nggeh), saat meniko inggih meringati kanjeng nabi panutan sak garwo putro shohabat abu bakar, umar, usman, sayyidina 'ali ingkang dipun peringati mug i nyawabono kuat wilujengo gadah kajat sak kanca rencangipun sedoyo wilujengo wiwit dinten meniko meringati poro leluhur ingkang sampun sumare sedoyo leluhur saking tiyang jaler saking tiyang istri tebih celak ageng alit ingkang kehormatan hormat diperingati mug i kuato rahayu wilujengo ndue hajat peringati wilujeng-wilujengo wiwit dinten meniko selami nyuwun tambahing pangestune poro sepah wonten sedoyo (nggeh), saaturaken i inggih meringatbumi suci ingkang dipun panggeni kerinten kelawan dalu ingkang kesukaran kejembaran dipun peringati mug i rahayu ingkang gadah kajat wilujeng-wilujengo wiwit dinten meniko selami nyuwun tambahing pangestune poro sepah wonten sedoyo (nggeh), saaturan inggih meniko meringati poro nabi poro wali poro auliya syuhada lan pandito ing wonten tanah jawi ingkang dipun peringati mug i nyawatono kuatono rahayu wilujeng-wilujengo ingkang gadah hajat, syekh subakir ing wonten tanah jawi dipun peringati mug i nyawatono kuatono rahayu wilujeng-wilujengo wiwit dinten meniko selami nyuwun tambahing pangestune poro sepah wonten sedoyo (nggeh), dst.”*

Inti dari pembacaan hajat tersebut berisi sebagai berikut :

Permintaan izin kepada masyarakat setempat baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal yang pernah mendiami daerah yang ditinggali Ibu hamil yang akan melahirkan dan sebagai permintaan doa agar nanti kelahirannya lancar, permintaan izin kepada Nabi adam hingga bumi pertiwi permintaan izin kepada Nabi Muhammad, keluarga serta para sahabat sampai dengan Sayyidina Ali permintaan izin kepada para leluhur yang sudah meninggal dunia, baik laki-laki perempuan, kecil besar, jauh dekat, permintaan izin kepada bumi yang dihuni permintaan izin kepada para nabi, wali, auliya, syuhada di tanah jawa permintaan izin kepada Syekh Syubakir, permintaan izin kepada para Nabi dan Malaikat, permintaan izin kepada para sumber kehidupan pengutaraan niat yang punya hajat bahwa ingin melakukan

selamatan atas kehamilan yang berumur tujuh bulan setengah, dan permintaan doa jika lahir akan lancar, dan seterusnya.

- d. Setelah pembacaan hajat selesai maka dibacakan dan disebutkanlah makna dari makanan atau sesajen yang berada di depan para tamu tadi antara lain : *gedang setangkeb, buceng kuwat, buceng pitu, iwel-iwel, golong, gulo gimbal, jenang ngapuro, jenang sepuh, jenang sengkolo, jenang procot, jenang griwal.*
- e. Kemudian setelah selesai pembacaan makna beberapa makanan lalu membaca salam dan dengan membaca *sholawat* atas nabi, lalu diakhiri dengan doa
- f. Setelah itu, para tamu membagi makanan yang telah di taruh di depan mereka dan menyiapkan satu persatu agar rata, karena makanan belum tertata rapi dan belum dibungkus maka para tamu saling bergotong royong untuk membagi makanan ini. setelah selesai para dibagi makanan satu persatu. Kemudian setelah selesai para tamu pulang ke rumah masing-masing dengan pulang tidak berpamitan kepada *shohibul hajat*, karena hal ini dipercayai dengan adanya bayi yang tidak perlu pamit ketika akan lahir dari perut ibunya.